

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di Negara berkembang, saat melahirkan dan minggu pertama setelah melahirkan merupakan periode kritis bagi ibu dan bayi, dalam hal pemberian nutrisi. Menyusui adalah kegiatan pemberian nutrisi kepada bayi setelah lahir yang membutuhkan keterampilan, sehingga memerlukan pendampingan dari tenaga kesehatan untuk mencapai periode 1000 hari pertama kehidupan (Kemenkes, 2016).

Menurut data World Health Organization (WHO, 2016) menunjukkan cakupan pemberian ASI Eksklusif sangat berfluktuatif di mana angka tersebut masih sangat jauh dari target yaitu 80%. Cakupan ASI eksklusif di beberapa Negara Asia juga masih cukup rendah antara lain India 46%, Filipina 34%, Vietnam 27%, Myanmar 24%, China 28%, Indonesia 42%, Mongolia 66% (Yulianti N & Abdullah, 2019). Program WHO juga diturunkan melalui program Sustainable Development Goals (SDG's, 2016) dimana pada no 3, salah satunya yaitu mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan menurunkan Angka Kematian Neonatal (AKN) hingga 12 per 1.000 Kelahiran Hidup dan Angka Kematian Balita 25 per 1.000 Kelahiran Hidup dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), dapat ikut serta meningkatkan keberhasilan ASI Eksklusif dan lama menyusui sehingga diharapkan membantu mengurangi kemiskinan, membantu mengurangi kelaparan karena ASI dapat memenuhi kebutuhan makanan bayi sampai usia dua tahun, membantu mengurangi angka kematian anak balita (Nufra, 2020).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui program perbaikan gizi masyarakat telah menargetkan cakupan ASI Eksklusif sebesar 80% dan diharapkan tercapai pada tahun 2019. Adapun provinsi yang telah memberi ASI Eksklusif mencapai 80% adalah Sulawesi barat 80.28%, sedangkan provinsi lainnya seperti Nusa Tenggara Barat 87.35%, Jawa Barat 90.79%. Empat provinsi dengan capaian terendah adalah Papua Barat 20.43%, Sulawesi Utara 38,69%, Maluku 41,51%, dan Gorontalo 30.71% (Winda & Yessy, 2020).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 33 tahun 2012 tentang pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, pada pasal 2 menjelaskan tentang pemenuhan hak untuk bayi mendapatkan ASI Eksklusif sejak dilahirkan sampai dengan berusia enam bulan, dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Memberikan perlindungan kepada ibu dalam memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dan dapat meningkatkan peran dan

dukungan keluarga, masyarakat, Pemerintah Daerah, terhadap pemberian ASI Eksklusif (Pemerintah RI, 2012a.)

Air Susu Ibu (ASI) adalah salah satu makanan ideal untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada bayi yang baru lahir. ASI merupakan nutrisi yang dibutuhkan untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi. UNICEF dan WHO merekomendasikan pemberian ASI Eksklusif sampai 6 bulan, untuk usia diatas enam bulan bayi harus diberikan makanan tambahan baik yang bersifat lunak maupun padat (Kementerian Kesehatan, 2017). ASI mengandung berbagai antimikroba, komponen anti-inflamasi, dan sebagai salah satu pendukung dalam perkembangan sistem imun dan menurunkan kejadian infeksi saluran napas (Williams et al., 2020). Risiko kematian bagi bayi yang tidak mendapat ASI 14 kali lebih tinggi dibandingkan yang mendapatkan ASI Eksklusif (WHO, 2020).

Rendahnya pemberian ASI juga menjadi salah satu ancaman bagi tumbuh kembang anak (TKA). Sementara itu, menurut satuan tugas ASI pengurus pusat Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), pemberian ASI dapat menurunkan persentase kematian hingga 13%. Pemberian ASI yang tidak eksklusif juga memberi dampak yang tidak baik sehingga bayi dapat mengalami diare, sakit perut (kolik), asma, diabetes dan penyakit saluran pencernaan kroms (Rangkuti Aliyah Nur, 2022).

Keberhasilan menyusui akan tercapai jika petugas kesehatan dapat memfasilitasi dengan konseling menyusui sehingga ibu mampu mengatasi masalah selama menyusui, dan bayi juga mendapat asupan ASI sesuai tumbuh kembangnya (Perinasia, 2010 & Isyti'aroh, 2015). Langkah pertama untuk mencapai keberhasilan menyusui adalah, kegiatan menyusui yang dapat dilihat dari posisi tubuh, respons, emosi, anatomi, dan waktu menyusui (Handayani, 2020). Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI sudah dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan, melakukan perawatan payudara dan pijat oksitosin dapat dilakukan dengan bantuan suami atau keluarga. Dukungan yang positif yang ibu terima juga, menjadi kunci utama keberhasilan menyusui (Wulandari dkk, 2018). Kombinasi dalam perawatan payudara dan pijat oksitosin menjadi alternatif dalam meningkatkan produksi ASI. (Muslimah & Laili, 2020).

Marzida, 2016 mengatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif adalah, pengetahuan ibu dimana sebanyak 32% ibu yang menghentikan pemberian ASI karena pengetahuan yang kurang sehingga, beranggapan produksi ASInya yang kurang (Pratama, 2020). Khilmiana, 2010 menunjukkan adanya kecenderungan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik akan memberikan ASI Eksklusif kepada bayi mereka, jika pengetahuan ibu yang baik maka ibu mampu memberikan ASI Eksklusif sebesar 4.3 kali,

dibandingkan dengan ibu memiliki pengetahuan yang kurang (Metti 2019 dan Hutagaol, 2018). Menurut Suradi, 2014 dalam Afriani, 2018, mengatakan kendala saat pemberian ASI yang utama adalah ibu merasakan nyeri pada puting saat menyusui bayi yang disebabkan oleh posisi menyusui yang kurang tepat dan kurangnya pengetahuan ibu tentang posisi menyusui yang benar. Dash, 2017 mengatakan kelainan pada puting susu juga dapat merupakan faktor yang berkontribusi dalam kesulitan menyusui, adapun kelainan tersebut meliputi puting panjang, pendek, terbenam, dan datar, yang seharusnya tidak menjadi penghalang untuk menyusui pada minggu pertama melahirkan. Kegagalan pemberian ASI salah satu faktor utama adalah, ketidakmampuan ibu dalam teknik menyusui yaitu, posisi dan perlekatan bayi ke payudara yang dapat menyebabkan frekuensi menyusui menjadi berkurang, akhirnya menyebabkan pembengkakan payudara sampai dengan pemberhentian pemberian ASI karena ketidaknyamanan pada payudara seperti, nyeri pada puting (Munawarah, 2018; (Rahmawati, 2017).

Upaya untuk menghadapi atau menyelesaikan permasalahan menyusui salah satunya adalah, kelas edukasi prenatal dan postnatal dimana merupakan sebuah bentuk, persiapan yang adekuat bagi orang tua baru, dalam menjalani masa transisi untuk menjadi orang tua, pada saat kehamilan persalinan dan kelahiran bayi, serta keterampilan umum sebagai orang tua (Ahlden et al, 2012). Pada tahun 2017 terdapat 93,76% puskesmas di Indonesia telah melaksanakan kelas ibu hamil yang berarti telah mencapai renstra Kementerian Kesehatan tahun 2017 yang sebesar 84%, provinsi yang belum mencapai target renstra tersebut adalah : Maluku, Papua Barat, dan Papua (Gustina, 2017). Menurut Jana, 2015 pendidikan prenatal yang fokus kepada menyusui harus dibimbing oleh tenaga kesehatan, yang kompeten yang memfasilitas ibu untuk memberikan informasi tentang menyusui, keuntungannya, kontraindikasi, dan teknik menyusui yang benar (Yanti, 2020). Maryunani, 2015 menyatakan bahwa manajemen laktasi merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Usaha yang dapat dilakukan oleh ibu dalam 3 tahap, yakni pada masa kehamilan (antenatal), sewaktu ibu dalam persalinan sampai keluar rumah sakit (perinatal), dan pada masa menyusui selanjutnya sampai anak berumur 2 tahun (postnatal) (Djamil, 2019).

Edukasi postnatal dengan pendekatan Family Centered Maternity Care (FCMC) merupakan salah satu metode edukasi dalam upaya peningkatan pengetahuan bagi ibu nifas dengan melibatkan keluarga sebagai sosial support dalam deteksi dini, masalah pada masa nifas dan upaya promotif sehingga dapat mengurangi angka kesakitan dan kematian pada ibu nifas. Selain itu pada masa nifas umumnya banyak masalah atau keluhan yang menyertai ibu postpartum. Masalah atau keluhan tersebut diantaranya pada proses menyusui, kemandirian

ibu dalam merawat bayinya, nyeri jahitan, perawatan luka jahitan dan personal hygiene sehingga menimbulkan ketidaknyamanan ibu postpartum dalam melalui masa nifas (Mayasari dan Jayanti, 2019).

Edukasi secara lebih dini baik di periode prenatal, dan postnatal akan lebih meningkatkan kepercayaan diri saat menyusui ( Rochana, 2015; Suyami, 2017; Riyanti, Nurlaila, & Astutiningrum, 2018). Kepercayaan diri yang dimiliki akan menentukan keberlangsungan ibu untuk menyusui bayinya, dengan berproses dalam mengatasi semua kesulitan yang dihadapi saat menyusui (Safitri et al, 2019). Ibu memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang benar, serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi, agar praktek dalam pemberian ASI dilaksanakan dengan benar (Ratnasari, 2018).

Cakupan ASI di wilayah Kota Ambon Kecamatan Nusaniwe 17,2%, Sirimau 26,7%, Baguala 20,0%, Teluk Ambon 28,4% Leitimur Selatan 17,3%. Terdapat 3 PKM dikecamatan Nusaniwe dengan cakupan ASI Eksklusif, antara lain Desa Latuhalat 71,0%, Kecamatan Benteng 17,2%, Kelurahan Waehaong 25,7%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Benteng Kota Ambon didapatkan data pemberian ASI selama tahun 2020 mengalami grafik turun dan naik setiap bulannya, dengan penjelasan sebagai berikut : pada bulan Januari terdapat peningkatan yaitu 6 ibu yang memberikan ASI, namun terjadi penurunan pada bulan Februari hanya 2 ibu, terjadi peningkatan kembali pada bulan Maret sebanyak 4 ibu, kembali terjadi penurunan pada bulan April yaitu 2 ibu, untuk bulan mei dan juni tidak ada pemberian ASI, sedangkan bulan Juli peningkatan kembali terjadi yaitu 4 orang ibu yang memberikan ASI. Selain itu, dilakukan wawancara kepada 10 ibu di Ambon, didapatkan 6 ibu yang rutin mengikuti kelas edukasi saat antenatal mengatakan lebih paham tentang pemberian ASI, manfaat dari pemberian ASI dan teknik menyusui yang benar, sedangkan 4 ibu lainnya yang tidak mengikuti kelas edukasi, dan hanya melakukan pemeriksaan rutin ke puskesmas mengatakan, paham dalam pemberian ASI, tetapi ibu enggan untuk menyusui bayi karena takut puting menjadi lecet, sibuk bekerja, dan sedang menempuh pendidikan lanjut. Sehingga ibu memutuskan untuk memberikan susu formula. Berdasarkan fenomena di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan kelas edukasi menyusui dengan pemberian ASI pada ibu batita di Puskesmas Benteng Kecamatan Kota Ambon”.

## **B. Rumusan Masalah**

Cakupan ASI di wilayah Kota Ambon Nusaniwe 17,2%, Sirimau 26,7%, Baguala 20,0%, Teluk Ambon 28,4% Leitimur Selatan 17,3%. Terdapat 3 PKM dikecamatan Nusaniwe dengan cakupan ASI, antara lain Latuhalat 71,0%, Benteng 17,2%, Waehaong 25,7%. Menurut World Health Organization (WHO, 2016) cakupan ASI masih sangat jauh dari target yaitu 80%. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah ada hubungan kelas edukasi menyusui dan pemberian ASI di Kota Ambon ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum :

Diketahui adanya hubungan kelas edukasi menyusui dan pemberian ASI pada ibu batita di Puskesmas Benteng, kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon

### 2. Tujuan Khusus :

- a. Teridentifikasi kelas edukasi menyusui di Puskesmas Benteng Kota Ambon
- b. Teridentifikasi pemberian ASI pada ibu batita di Puskesmas Benteng Kota Ambon
- c. Teridentifikasi kelas edukasi menyusui dan pemberian ASI di Puskesmas Benteng Kota Ambon
- d. Teridentifikasi kelas edukasi menyusui dan pemberian ASI pada ibu batita di Puskesmas Benteng Kota Ambon

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi pengembangan pelayanan keperawatan

Diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan positif terkait edukasi menyusui dengan pemberian ASI, sehingga ibu dapat melakukan menyusui dengan benar.

### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai literatur, pembelajaran bagi para mahasiswa dalam lingkup dunia kesehatan khususnya maternitas.

### 3. Bagi Penelitian

Memberikan pengalaman baru pada peneliti untuk meneliti dalam mengimplementasikan ilmu yang sudah diperoleh dan menambah wawasan serta

pengetahuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai proses untuk mengembangkan pengetahuan.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini akan membahas tentang hubungan kelas edukasi menyusui dengan pemberian ASI oleh ibu batita di puskesmas Benteng Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. Penelitian ini akan dilakukan pada ibu yang memiliki batita yang berusia 2-3 tahun di puskesmas Benteng Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon, dilakukan pada bulan Juni 2020 sampai dengan Juli 2022 dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *Cros sectional*. Penelitian ini akan dilakukan karena melihat rendahnya angka pemberian ASI yang terdapat di Puskesmas Benteng. Data yang dikumpulkan menggunakan kuisisioner tentang kelas edukasi menyusui dengan pemberian ASI yang dibagikan kepada kader.